

ANALISIS MAKNA DAN BENTUK SOLIDARITAS SOSIAL PADA TRADISI PEDAQ API MENGGUNAKAN TEORI EMILE DURKHEIM DI DESA RARANG TENGAH KECAMATAN TERARA KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Raja Azura¹, Lale Aini Fatimah Octaviani², Intan Agustina³, Julia Marsena⁴, Nurmayanti⁵, Reni
Susuila⁶

¹²³⁴⁵⁶ Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Mataram

Corresponding Author: rajaazura86@gmail.com

ABSTRAK

Pedaq Api merupakan ritual adat pascakelahiran yang diwariskan turun-temurun oleh masyarakat Sasak, mengandung makna spiritual, religius, dan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, penghargaan terhadap leluhur, dan simbol budaya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara kepada tokoh adat dan warga setempat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan representasi dari solidaritas mekanik sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim, yang terlihat melalui kesamaan nilai dalam komunitas, keterlibatan kolektif masyarakat, penggunaan simbol-simbol adat, serta adanya kontrol sosial untuk menjaga keteraturan. Tradisi Pedaq Api berfungsi sebagai alat pengikat sosial, sarana pelestarian nilai budaya, serta mekanisme mempertahankan identitas kolektif masyarakat di tengah arus modernisasi. Penelitian ini menekankan pentingnya menjaga tradisi lokal sebagai fondasi dalam memperkuat ikatan sosial masyarakat tradisional.

Kata Kunci: Pedaq Api, Solidaritas Sosial, Teori Durkheim, Solidaritas Mekanik, Masyarakat Sasak.

ABSTRACT

Pedaq Api is a postnatal ritual passed down from generation to generation by the Sasak people, containing spiritual, religious, and social values such as cooperation, respect for ancestors, and cultural symbols. The approach used in this study is qualitative, with data collection techniques through observation and interviews with traditional leaders and local residents. The research findings show that this tradition is a representation of mechanical solidarity as explained by Durkheim, which is seen through the similarity of values in the community, collective involvement of the community, the use of traditional symbols, and the existence of social control to maintain order. The Pedaq Api tradition functions as a social binding tool, a means of preserving cultural values, and a mechanism for maintaining the collective identity of the community amidst the flow of modernization. This study emphasizes the importance of maintaining local traditions as a foundation in strengthening the social ties of traditional communities.

Keywords: *Pedaq Api, Social Solidarity, Durkheim's Theory, Mechanical Solidarity, Sasak Society*

1. Pendahuluan

Warisan nilai-nilai sosial yang hidup dalam Masyarakat secara turun-temurun terefleksi dalam berbagai bentuk tradisi serta kebudayaan lokal yang tumbuh dan berkembang seiring dinamika kehidupan sosial. Ketika arus modernisasi dan globalisasi semakin mendominasi berbagai aspek kehidupan, keberadaan tradisi lokal memainkan peran krusial sebagai benteng pelindung identitas budaya suatu masyarakat. Tradisi tidak semata-mata menjadi wujud dari ekspresi kebudayaan, melainkan juga berperan penting sebagai pengikat sosial yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat melalui keterikatan emosional, spiritual, dan sosial yang kuat (Abidin, 2024). Tradisi merupakan serangkaian kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur dan terus hidup dalam kehidupan masyarakat tertentu. Tradisi terbentuk dari proses panjang yang berlangsung sejak lama, sehingga menjadi bagian dari identitas kolektif suatu kelompok sosial. Umumnya, tradisi lahir dari kesamaan wilayah, waktu, agama, atau budaya yang dianut oleh masyarakat tersebut. Oleh karena itu, tradisi sering dipahami sebagai seperangkat aturan atau norma yang mengatur kehidupan sosial dan mencerminkan ciri khas budaya dari suatu komunitas (Fadli, 2022). Di Pulau Lombok, salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat adalah Pedaq Api, sebuah ritual adat yang tumbuh dan berkembang di Desa Rarang Tengah, Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur. Tradisi ini mengandung nilai-nilai luhur yang kaya akan makna serta memuat dimensi sosial yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan kehidupan masyarakat setempat.

Pedaq Api merupakan bagian dari rangkaian upacara adat dalam tradisi pemberian nama kepada bayi. Ritual ini biasanya dilaksanakan ketika bayi berusia antara tujuh hingga sembilan hari, yang ditandai dengan lepasnya tali pusar. Pelaksanaan upacara ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan dipimpin oleh sosok yang memiliki pengetahuan khusus, seperti dukun beranak. Selain sebagai bentuk penghormatan terhadap adat, tradisi ini juga mengandung makna religius yang mendalam, yakni sebagai upaya untuk memohon perlindungan bagi ibu dan bayi dari gangguan makhluk halus serta agar keduanya senantiasa diberikan kesehatan. Kepercayaan ini mencerminkan keyakinan spiritual masyarakat Sasak dalam menjaga keselamatan dan kesejahteraan pascakelahiran (Hotimah., 2024). Menurut Zuhriah, (2019) tradisi *Pedaq Api* merupakan bagian dari upacara kelahiran dalam masyarakat Sasak yang memiliki makna yang mendalam secara filosofis, religius, dan sosial.

Secara filosofis, tradisi ini mencerminkan bentuk penghormatan terhadap kehidupan yang dianggap sebagai "*paice*" atau anugerah dari Yang Maha Kuasa. Dari sisi religius, *Pedaq Api* merepresentasikan pandangan bahwa seluruh kehidupan di alam semesta, baik kehidupan benda mati (nabbani), tumbuhan (nabati), hewan (hewani), maupun manusia (insani), berasal dari Allah SWT. Sementara itu, secara sosial, tradisi ini mengandung partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat, mulai dari generasi muda hingga orang tua, yang mencerminkan kuatnya jalinan hubungan sosial antarwarga. Tradisi ini juga menjadi wadah terciptanya ruang sosial, di mana interaksi antarindividu berlangsung dalam semangat kebersamaan, kerja kolektif, dan penghargaan terhadap warisan nilai-nilai budaya yang diturunkan oleh leluhur.

Dalam perspektif sosiologi, tradisi seperti ini dapat dimaknai sebagai manifestasi dari solidaritas sosial yang berperan penting dalam memperkuat kohesi antaranggota masyarakat. Emile Durkheim, salah satu tokoh sentral dalam pemikiran sosiologi klasik, mengemukakan konsep tentang solidaritas sosial yang terbagi ke dalam dua bentuk utama: solidaritas mekanik dan solidaritas organik (Fathoni, 2024). Solidaritas mekanik umumnya dijumpai dalam masyarakat tradisional yang ditandai oleh keseragaman nilai, norma, dan keyakinan yang dianut secara kolektif. Sebaliknya, solidaritas organik berkembang dalam masyarakat modern yang kompleks, di mana integrasi sosial terbangun melalui diferensiasi fungsi dan pembagian kerja yang saling bergantung satu sama lain (Arif, 2020).

Mengacu pada teori solidaritas sosial Emile Durkheim, tradisi *Pedaq Api* menarik untuk dikaji lebih dalam karena merepresentasikan bagaimana suatu masyarakat tradisional membentuk serta mempertahankan kohesi sosial melalui praktik-praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya merefleksikan nilai-nilai spiritual dan simbolik, tetapi juga memperlihatkan bagaimana interaksi sosial berlangsung dalam kerangka solidaritas mekanik, sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim. Dalam masyarakat yang masih memegang teguh nilai bersama, tradisi seperti *Pedaq Api* menjadi perekat sosial yang efektif. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah makna sosial yang terkandung dalam tradisi *Pedaq Api* bagi masyarakat Desa Rarang Tengah? (2) Bagaimana tradisi *Pedaq Api* di Desa Rarang Tengah mencerminkan bentuk solidaritas sosial menurut perspektif Emile Durkheim?.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam makna yang terkandung dalam tradisi *Pedaq Api* serta mengungkap bentuk-bentuk solidaritas sosial yang tercermin dalam pelaksanaannya. Analisis ini akan mengacu pada konsep solidaritas mekanik dan organik sebagaimana dikemukakan oleh Emile Durkheim. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap pengembangan kajian sosiologi budaya, khususnya dalam memahami peran tradisi lokal dalam memperkuat kohesi sosial di tengah dinamika perubahan sosial yang terus berlangsung. Di samping itu, penelitian ini juga dimaksudkan sebagai upaya pelestarian dan penghargaan terhadap kekayaan budaya lokal, yang merupakan bagian penting dari identitas kolektif masyarakat di Lombok Timur.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian kali ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu observasi dan wawancara. Adapun penjelasan lebih rinci sebagai berikut:

2.1 Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung keadaan atau perilaku objek yang diteliti, disertai dengan pencatatan secara sistematis terhadap hal-hal yang diamati (Hasibun dkk., 2023). Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana penelitian atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian (Hasanah, 2016). Berdasarkan uraian di atas maka metode observasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebuah metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap situasi atau kejadian di lapangan. Adapun jenis-jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi Non Partisipan, artinya kami sebagai peneliti tidak ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan yang sedang di amati.
2. Observasi yang berstruktur, artinya dalam melakukan observasi kami sebagai peneliti berdasarkan panduan yang telah disusun sebelumnya berupa teks wawancara.

2.2 Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode utama dalam proses pengumpulan data, di mana peneliti memperoleh informasi secara langsung melalui tanya jawab dengan responden (Fadhallah, 2021). Wawancara adalah salah satu metode yang digunakan di antara berbagai teknik lainnya untuk memperoleh informasi atau data, dengan cara melakukan komunikasi langsung antara peneliti dan narasumber (Edi, 2016). Dari uraian tersebut wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi langsung antara peneliti dan narasumber untuk mendapatkan informasi. Sehingga dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara langsung dengan subjek yang bersangkutan, yaitu seorang *belian nganak* (Dukun Beranak) yang berinisil (IM) dan salah satu warga dengan inisial (R) yang sudah melakukan tradisi tersebut. Wawancara tentunya dilakukan dengan terstruktur mengikuti daftar pertanyaan yang sudah disusun dan direncanakan sebelumnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Tradisi *pedaq api* dalam masyarakat sasak mengandung nilai-nilai sosial di dalamnya. Nilai-nilai sosial merujuk pada keyakinan bahwa benda-benda tertentu memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan manusia (Hamid, 2009). Sejalan dengan itu, Mulyana (2004) Mendefinisikan nilai berarti mengungkapkan sesuatu yang diinginkan, yang mendorong tindakan dari seseorang. Nilai-nilai sosial dalam tradisi pedak api mencakup pentingnya kerja sama dalam menyiapkan perlengkapan pedak api, serta nilai-nilai keagamaan yang terlihat dalam tradisi tersebut. Dalam masyarakat Sasak, nama memiliki makna yang mendalam, terutama bagi orang tua dari bayi yang baru lahir. Hal ini terkait dengan harapan dan doa untuk masa depan anak tersebut. Adapun nilai-nilai sosial yang ada dalam tradisi *pedaq api* meliputi nilai material dan immaterial (Niswulwiah dkk., 2023).

a. Nilai Material Fisik

Nilai material fisik dalam tradisi ini tercermin dari penggunaan *apus tawar* (luluran) sebagai bentuk perawatan tubuh ibu dan bayi setelah melahirkan. Pemasangan gelang pada tangan dan pinggang menjadi simbol perlindungan dan tanda prosesi sakral. Perapian dari serabut kelapa juga disiapkan sebagai sumber asap suci, di mana bayi diayunkan sebanyak sembilan kali di atasnya untuk perlindungan dan agar tidak mudah terkejut. Setelah bayi diayunkan di atas perapian, asapnya dikipaskan ke arah ibu sebagai simbol perlindungan dan ketenangan. Dilanjutkan dengan *sembek*, yaitu pengolesan ramuan daun sirih, kapur, dan pinang pada ibu dan bayi sebagai bentuk penyucian dan perlindungan spiritual. Tradisi ini juga mencakup *andang-andang*, yaitu pemberian seserahan berupa beras, uang, dan daun sirih kepada dukun sebagai tanda terima kasih. Sementara itu, nilai non-fisik dalam tradisi ini tercermin melalui penggunaan *apus tawar* yang telah didoakan sebagai luluran untuk memulihkan kesehatan ibu dan menjaga kesejahteraan jasmani dan rohani. Pemasangan gelang hitam putih menjadi simbol bahwa prosesi *pedaq api* telah dilaksanakan. Setelah doa selesai, perapian disiram dengan air kerak nasi dan daun bikan sebagai bagian dari ritual *pedaq api*.

Tradisi ini bertujuan menetralkan kekuatan negatif yang dilambangkan oleh api, seperti kekerasan dan rasa cemas, serta menggantinya dengan ketenangan dan kedamaian batin. Dalam prosesi ini, bayi diayunkan sebanyak sembilan kali di atas asap perapian oleh dukun sebagai simbol perlindungan agar tidak mudah terkejut dan tumbuh dengan damai. Setelah itu, asap perapian dikipaskan ke arah ibu untuk menghilangkan bau darah pasca melahirkan, yang diyakini dapat mengundang gangguan makhluk halus. Pemberian nama bayi dilakukan dengan menuliskannya di selembar kertas dan meletakkannya di tangan bayi jika digenggam, dianggap sebagai tanda penerimaan nama tersebut. Ritual *sembek* dilakukan untuk melindungi ibu dan bayi dari gangguan makhluk halus, sementara *andang-andang* adalah seserahan sebagai ungkapan terima kasih kepada dukun beranak atas bantuannya selama proses persalinan dan ritual.

b. Nilai Immaterial

Nilai-nilai immaterial dalam tradisi *pedaq api* meliputi:

1) Nilai Vital

Penggunaan gelang dari benang hitam dan putih dalam tradisi ini memiliki makna simbolis sebagai pelindung. Benang hitam dipercaya berfungsi untuk menolak dan menghapus energi negatif, sementara benang putih melambangkan kesucian yang dianggap mampu menghalau makhluk halus. Oleh karena itu, pemasangan gelang ini dimaksudkan sebagai bentuk perlindungan bagi ibu dan bayi agar terhindar dari gangguan makhluk tak kasat mata.

2) Nilai Religius

Nilai religius tercermin dari pentingnya pemberian nama dalam masyarakat Sasak, khususnya bagi kedua orang tua bayi. Pemberian nama ini tidak sekadar formalitas, tetapi mengandung harapan serta doa yang mendalam untuk masa depan sang anak.

3) Nilai Keindahan

Nilai keindahan dalam tradisi ini terlihat dari penggunaan *apus tawar*, yaitu ramuan lulur yang terbuat dari campuran kunyit, santan kelapa, dan ketumbar. Kunyit dan santan berfungsi sebagai pembersih tubuh, sedangkan ketumbar memberikan efek hangat pada tubuh ibu setelah melahirkan. Ramuan ini digunakan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan ibu. Sementara itu, campuran air kerak nasi dan daun bikan digunakan untuk memberikan rasa sejuk pada tubuh ibu dan bayinya.

4) Nilai Kebenaran

Apus tawar, sebagai bagian dari tradisi, dibuat dari campuran kunyit, santan kelapa, dan ketumbar. Kunyit dan santan digunakan untuk membersihkan tubuh, sementara ketumbar berfungsi menghangatkan badan ibu pasca melahirkan. Ramuan lulur ini digunakan sebagai upaya menjaga kebersihan dan memulihkan kesehatan ibu. Selain itu, air dari kerak nasi yang dicampur daun bikan digunakan untuk memberikan sensasi sejuk pada tubuh ibu dan bayinya.

5) Nilai Moral

Andang-andang, berupa seserahan, diberikan sebagai ungkapan rasa syukur dan bentuk penghargaan kepada dukun beranak atas bantuan dan peran pentingnya dalam proses persalinan.

6) Nilai Kerjasama

Nilai kerja sama tercermin melalui keterlibatan keluarga dan tetangga yang saling membantu dalam menyiapkan perlengkapan serta bahan-bahan untuk prosesi pedak api, termasuk dalam proses pengolahan yang dilakukan secara gotong royong.

3.2 Bentuk Solidaritas Sosial dalam Tradisi Pedaq Api

Solidaritas sosial dalam tradisi *Pedaq Api* terlihat dari cara masyarakat bahu-membahu mempersiapkan seluruh rangkaian kegiatan upacara. Proses persiapan yang melibatkan gotong royong, seperti pembuatan sarana upacara, pengumpulan bahan baku, hingga pengaturan tempat dan arus peserta, mencerminkan adanya semangat saling membantu dan menghargai peran masing-masing individu dalam kelompok. Tidak ada yang merasa lebih penting atau lebih rendah; semua berjalan dalam harmoni demi kesuksesan upacara bersama. Lebih dari sekadar kerjasama teknis, solidaritas dalam *Pedaq Api* juga tumbuh dalam bentuk emosional dan spiritual. Masyarakat yang terlibat merasakan keterikatan batin yang kuat karena mereka tidak hanya bekerja bersama, tetapi juga berdoa, bermeditasi, dan mengalami momen-momen sakral secara kolektif. Hal ini memperkuat ikatan sosial, mengurangi konflik, dan menumbuhkan rasa saling percaya serta rasa memiliki terhadap budaya dan komunitas itu sendiri. Tradisi ini juga menjadi media pewarisan nilai-nilai sosial dan spiritual kepada generasi muda. Melalui keterlibatan mereka dalam proses upacara, para remaja dan anak-anak belajar tentang pentingnya menghormati tradisi, bekerja sama, dan memahami bahwa mereka adalah bagian dari sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Ini membentuk karakter sosial yang inklusif, toleran, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, tradisi *Pedaq Api* bukan hanya memiliki nilai estetis dan religius, tetapi juga merupakan manifestasi konkret dari solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat Bali. Tradisi ini mengajarkan bahwa kehidupan bersama yang harmonis hanya dapat terwujud jika ada kesediaan untuk saling mendukung, menghormati, dan menjaga warisan budaya secara bersama-sama (Ansori, 2018).

3.3 Analisis Peristiwa Pedaq Api Menggunakan Teori Emile Durkheim

a. Teori Solidaritas Emile Durkheim

Emile Durkheim (1858-1917), seorang tokoh penting dalam perkembangan sosiologi modern, menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat diatur oleh norma dan nilai yang membentuk tatanan sosial. Ia memperkenalkan konsep solidaritas sosial yaitu bentuk keterkaitan antarindividu dalam

masyarakat yang menjaga kesatuan dan ketertiban sosial. Emile Durkheim (1858-1979) adalah salah satu pendiri utama sosiologi modern yang mengembangkan konsep penting mengenai fungsi sosial, kesadaran kolektif, dan kohesi sosial. Dalam pandangannya, masyarakat tidak hanya terdiri dari individu-individu yang hidup berdampingan, melainkan sebagai suatu sistem sosial yang terstruktur, di mana keteraturan sosial dapat terjaga melalui nilai, norma, dan solidaritas. Durkheim memperkenalkan teori solidaritas sosial dalam bukunya *The Division of Labour in Society* (1893), di mana ia menyatakan bahwa solidaritas adalah kekuatan moral yang mengikat anggota masyarakat menjadi satu kesatuan. Durkheim membedakan dua bentuk solidaritas: solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

Solidaritas mekanik yaitu Jenis solidaritas ini dijumpai dalam masyarakat tradisional yang bersifat seragam. Anggota masyarakat memiliki latar belakang dan kepercayaan yang sama. Ciri utamanya mencakup ikatan sosial berdasarkan kesamaan nilai, kuatnya kesadaran bersama, norma yang mengikat, dan peran penting tradisi serta ritual budaya dalam mempersatukan warga. Solidaritas ini memperkuat rasa kebersamaan dan kesetiaan terhadap kelompok. Solidaritas mekanik terdapat dalam masyarakat tradisional yang masih bersifat homogen, di mana anggota masyarakat memiliki latar belakang, pekerjaan, nilai, dan kepercayaan yang relatif beragam, sedangkan solidaritas organik yaitu Solidaritas organik berkembang di masyarakat modern yang kompleks, di mana peran sosial beragam dan saling melengkapi. Hubungan sosial terbentuk dari ketergantungan satu sama lain. Norma sosial lebih fleksibel, hukum bersifat memperbaiki bukan menghukum, dan kesadaran kolektif digantikan oleh keteraturan hukum dan norma rasional. Solidaritas organik berkembang di masyarakat modern yang kompleks, di mana peran sosial beragam dan saling melengkapi. Hubungan sosial terbentuk dari ketergantungan satu sama lain. Norma sosial lebih fleksibel, hukum bersifat memperbaiki bukan menghukum, dan kesadaran kolektif digantikan oleh keteraturan hukum dan norma rasional.

b. Analisis Tradisi Pedaq Api Dalam Perspektif Durkheim

Tradisi *Pedaq Api*, sebagai upacara adat pascakelahiran masyarakat Sasak, menggambarkan solidaritas mekanik. Keseragaman nilai budaya, keterlibatan komunitas dalam ritual, penggunaan simbol spiritual, serta sanksi sosial terhadap mereka yang tidak melaksanakannya menjadi bukti kuat adanya solidaritas mekanik sebagaimana dikemukakan Durkheim. Praktik ini juga menjadi wahana pembelajaran nilai budaya bagi generasi muda. Tradisi *Pedaq Api* adalah ritual pascakelahiran masyarakat Sasak yang mencerminkan solidaritas mekanik. Kesamaan nilai, keterlibatan kolektif, penggunaan simbol adat, serta sanksi sosial terhadap penyimpangan merupakan ciri khas solidaritas mekanik sebagaimana dijelaskan Durkheim. Bila dianalisis melalui perspektif teori solidaritas sosial Emile Durkheim, maka tradisi *Pedaq Api* dapat dikategorikan sebagai bentuk konkret dari solidaritas mekanik. Berikut analisisnya secara terperinci:

a) Kesamaan Keyakinan Kolektif

Masyarakat Sasak melaksanakan tradisi *Pedaq Api* berdasarkan kepercayaan dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak dipertanyakan, melainkan diterima sebagai sesuatu yang sakral dan wajib dilaksanakan demi keselamatan ibu dan bayi. Hal ini menunjukkan dominannya kesadaran kolektif (*collective consciousness*), sebagaimana dijelaskan Durkheim, bahwa masyarakat tradisional sangat diikat oleh norma-norma dan nilai bersama yang tidak bisa ditawar. Nilai-nilai religius dan spiritual dalam tradisi ini menjadi fakta sosial yang mengendalikan perilaku individu (Durkheim dalam Ritzer, 2012).

b) Ikatan Sosial Melalui Kerja Sama Dan Gotong Royong

Prosesi *Pedaq Api* melibatkan banyak pihak: keluarga, tetangga, tokoh adat, dan dukun beranak. Mereka bekerja sama menyiapkan bahan-bahan seperti ramuan tradisional, tempat

ritual, dan makanan untuk acara. Semua dilakukan secara gotong royong tanpa dibayar. Fenomena ini sesuai dengan solidaritas mekanik, dimana masyarakat memiliki pembagian kerja yang minim, tetapi ikatan sosial yang kuat karena mereka menjalankan fungsi serupa berdasarkan norma kolektif.

c) Penggunaan Simbol Adat Sebagai Representasi Kolektif

Simbol-simbol adat seperti gelang benang hitam putih, asap perapian, dan apus tawar memiliki makna simbolis yang disepakati secara kolektif: perlindungan, kesucian, dan pembersihan spiritual. Durkheim menyebut hal ini sebagai representasi kolektif, yakni simbol-simbol sosial yang menyatukan kesadaran anggota masyarakat (Durkheim, 1912). Dengan melibatkan simbol-simbol tersebut dalam ritual, masyarakat tidak hanya melakukan tindakan fisik, tetapi juga memperbarui dan memperkuat nilai-nilai bersama.

d) Sanksi Sosial Sebagai Control Terhadap Norma

Dalam masyarakat Sasak, keluarga yang tidak melaksanakan tradisi ini akan dianggap menyimpang atau kurang menghormati adat. Meskipun tidak ada sanksi hukum formal, sanksi sosial berupa tekanan dari masyarakat, pengucilan, atau cibiran merupakan bentuk kontrol sosial yang menjaga keberlangsungan norma tradisional. Ini menunjukkan karakteristik hukum represif, di mana pelanggaran terhadap norma kolektif langsung dikenai reaksi sosial keras, seperti yang digambarkan dalam solidaritas mekanik.

e) Pewarisan Budaya Sebagai Mekanisme Pembentukan

Tradisi *Pedaq Api* juga menjadi sarana pendidikan karakter dan transmisi nilai sosial kepada generasi muda. Anak-anak dan remaja yang ikut serta dalam prosesi akan mempelajari nilai-nilai religius, gotong royong, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap leluhur (Wahidah, 2019). Durkheim menekankan bahwa pendidikan nilai kolektif melalui praktik sosial seperti ritual dan upacara merupakan kunci utama dalam mempertahankan solidaritas dalam masyarakat (Durkheim, 1956).

Jadi bisa di simpulkan bahwa Tradisi *Pedaq Api* merupakan manifestasi nyata dari solidaritas mekanik dalam masyarakat Sasak. Kesamaan nilai, keterlibatan kolektif dalam praktik budaya, penggunaan simbol adat, serta sanksi sosial terhadap penyimpangan adalah ciri utama solidaritas mekanik seperti yang diuraikan oleh Emile Durkheim. Ritual ini tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu dalam komunitas, tetapi juga menjadi sarana untuk mempertahankan identitas budaya dan menjaga ketertiban sosial. Dengan demikian, penerapan teori Durkheim dalam menganalisis tradisi ini memberikan kontribusi penting untuk memahami fungsi sosial dari budaya lokal dalam masyarakat tradisional

4. Simpulan

Tradisi *Pedaq Api* mengandung makna sosial yang sangat berarti bagi masyarakat Desa Rarang Tengah. Tradisi ini bukan sekadar ritual pascakelahiran, melainkan sarat akan nilai-nilai spiritual, keagamaan, dan sosial yang kuat. Nilai-nilai tersebut tampak dalam praktik kerja sama, semangat gotong royong, rasa tanggung jawab bersama, dan penghormatan terhadap leluhur. Seluruh tahapan ritual mencerminkan kekayaan budaya lokal serta kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, sekaligus menjadi sarana untuk menjaga keharmonisan dan solidaritas di lingkungan masyarakat. Selain itu, tradisi ini memperlihatkan wujud solidaritas sosial yang kental di kalangan masyarakat tradisional. Hal ini terlihat dari keterlibatan bersama seluruh warga dalam pelaksanaan prosesi, mulai dari tahap persiapan hingga ritual utama. Kebersamaan dan gotong royong yang muncul dalam kegiatan ini mencerminkan ikatan sosial yang kuat, didasarkan pada nilai-nilai bersama yang dipatuhi oleh seluruh anggota komunitas. Jika dilihat dari perspektif teori solidaritas sosial Emile Durkheim, *Pedaq Api* menggambarkan karakteristik solidaritas mekanik. Hal ini terlihat dari keseragaman nilai dan keyakinan, kuatnya kesadaran kolektif, penggunaan simbol adat yang memiliki makna bersama, serta adanya tekanan sosial terhadap pihak yang tidak menjalankan tradisi. Semua ini menunjukkan bahwa

masyarakat masih menjunjung tinggi keteraturan sosial berbasis warisan budaya, menjadikan tradisi *Pedaq Api* sebagai instrumen penting dalam memperkuat identitas komunal di tengah arus perubahan sosial.

Referensi

- Abidin, Z. (2024). *Revitalisasi tradisi ngejot sebagai warisan budaya di Desa Lenek Pesiraman Kabupaten Lombok Timur* (Doctoral dissertation, UIN Mataram). https://etheses.uinmataram.ac.id/8299/1/2024_SA_Zainal%20Abidin_200602073.pdf
- Ansori, Z. (2018). Tradisi Peraq Api dalam dinamika perubahan sosial pada masyarakat Kawo. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 7(1), 61–75.
- Arif, A. M. (2020). Perspektif teori sosial Emile Durkheim dalam sosiologi pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14. <http://moderasi.org/index.php/moderasi/article/view/28>
- Asri, E. S., Hidayatussolihah, Mertina, Halimatussadikah, Dewi, B. N. S., & Sumardi, L. (2024). Etno parenting: Early childhood character development based on local wisdom of the Sasak tribe. *International Journal of Education and Digital Learning*, 3(2), 73–82.
- Edi, F. R. S. (2016). *Teori wawancara psikodignostik*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. Jakarta: UNJ Press.
- Fadli, R. V. (2022). Nilai-nilai multikulturalisme tradisi kupatan di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. *ALMAARIEF*, 12–20. <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/ALMAARIEF/article/view/2360>
- Fathoni, T. (2024). Konsep solidaritas sosial dalam masyarakat modern perspektif Émile Durkheim: The concept of social solidarity in modern society: Émile Durkheim's perspective. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 6(2), 129–147.
- Hamid, D. (2009). *Kemampuan dasar mengajar*. Jakarta: Alfabeta.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Hasibuan, M. P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023). Analisis pengukuran temperatur udara dengan metode observasi. *Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8–15.
- Heriyanto, D. (2022). Relevansi teori Emile Durkheim dalam studi sosiologi masyarakat tradisional. *Jurnal Pemikiran Sosial dan Humaniora*, 11(1), 45–57.
- Hotimah, H., Sumardi, L., Sawaludin, S., Mustari, M., & Camellia, C. (2024). Pelaksanaan tradisi Pedak Api dan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya (Studi di Dusun Salut, Desa Sakra Selatan, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(6), 4033–4044. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/9005>
- Mulyadi, A., & Setiawan, M. (2020). Simbolisme dalam tradisi Peraq Api masyarakat Sasak. *Jurnal Ilmu Budaya*, 18(2), 134–145.
- Muzakir, A., & Suastra, I. W. (2024). Tradisi lokal dan pendidikan karakter: Studi kasus di masyarakat Sasak. *Jurnal Sosiologi dan Budaya*, 13(1), 45–52.
- Nismulwiah, N., Suryanti, N. M. N., Masyhuri, M., & Suud, S. (2023). Tradisi Pedak Api pada masyarakat Sasak dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya: (Studi di Desa Montong Sari, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 10(2), 24–28.
- Wahidah. (2019). Etnoparenting dalam pengasuhan anak berbasis budaya lokal. *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 55–66.
- Zuhriah, N. A., Wardo, W., & Pitana, T. S. (2020). Peraq Api tradition in Lombok: A Bourdieu perspective review. *Humaniora*, 11(1), 21–27.
- Zuhriah, N. Z. A. (2019). Eksistensi sufisme dalam tradisi Pedaq Api di Lombok. *Humanika*, 26(2), 119–128. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/24462>